

**KISAH AŞĤĀB AL-JANNAH DALAM AL-QUR'AN
(Q.S AL-QALAM AYAT 17-33)**

Alfattiah Aldin
STIT Al-Hilal Sigli, Aceh
Alfattiah@gmail.com

ABSTRACT

The story discussed in this study is the story of the garden owner in the Qur'an, this story is contained in Surah al-Qalam verses 17-33 about the garden owner who does not want to share with the poor. This resulted in, Allah swt destroy the garden. The formulation of the problem in this study is how 'ibrah is from the story of the garden owner and how is the relevance of the story of the garden owner in Surah al-Qalam verses 17-33 in the present context. The method used is the method (taḥlīlī) and descriptive-analysis. From the results of this study, the author concludes that, 'ibrah and the relevance of the story to the present context are (1) Arrogant people must be harmed. (2) Greedy and miserly people do various tricks to get as much wealth as possible even though it is at the expense of or oppressing others. (3) People who are arrogant and do deceit will surely be disappointed and regretful. (4) The importance of advising each other in dealing with various problems in life. (5) As well as realizing mistakes, immediately repent and expect His grace to give peace in life.

ABSTRAK

Kisah yang dibahas dalam penelitian ini adalah kisah pemilik kebun dalam Al-Qur'an, kisah ini terdapat dalam surah *al-Qalam* ayat 17-33 mengenai pemilik kebun yang tidak mau berbagi dengan fakir miskin. Hal ini mengakibatkan, Allah Swt hancurkan kebun tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana 'ibrah dari kisah pemilik kebun dan bagaimana relevansi kisah pemilik kebun surah *al-Qalam* ayat 17-33 tersebut dalam konteks kekinian. Metode yang digunakan adalah metode (taḥlīlī) dan deskriptif-analisis. Dari hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa, 'ibrah dan relevansi dari kisah tersebut dengan konteks kekinian adalah (1) Orang sombong pasti celaka. (2) Orang tamak dan bakhil melakukan bermacam-macam tipu daya untuk memperoleh harta sebanyak-banyaknya meskipun dengan merugikan atau menzalimi orang lain. (3) Orang sombong dan melakukan tipu daya pasti akan kecewa dan menyesal. (4) Pentingnya saling menasihati sesama dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan. (5) Serta menyadari kesalahan, segera bertobat dan mengharapkan anugerah-Nya dapat memberikan ketenangan dalam kehidupan.

Kata kunci: Kisah, *al-Qalam* ayat 17-33

PENDAHULUAN

Kandungan Al-Qur'an tentang sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah *qiṣaṣ al-Qur'an* (kisah-kisah Al-Qur'an). Bahkan ayat-ayat yang berbicara tentang kisah jauh lebih banyak ketimbang ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa Al-Qur'an sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang memang di dalamnya

banyak mengandung pelajaran (*'ibrah*). Kebenaran, pelajaran, dan peringatan dalam pengungkapan kisah Al-Qur'an menjadi tujuan utama yang hendak dicapai.

Dalam mengajak kepada kebaikan, Al-Qur'an tidak selalu menggunakan kalimat seruan. Seringkali Allah menyeru kepada kebaikan dalam Al-Qur'an melalui kisah-kisah. Seperti kisah pemilik kebun dalam surah *al-Qalam* ayat 17-33. Allah menguji penduduk Mekkah dengan menganugerahi mereka nikmat-nikmat yang banyak untuk mengetahui apakah mereka bersyukur atau tidak sebagaimana Allah telah menguji pemilik-pemilik kebun. Dalam surah *al-Qalam* ayat 17-33, mengisahkan tentang para pemilik kebun yang diuji oleh Allah ketika mereka melarang dan tidak mau berbagi dengan orang-orang fakir miskin mencicipi hasil kebun mereka serta bersikap sombong, kikir, dan tamak atas karunia Allah. Hal ini mengakibatkan, Allah Swt menghancurkan kebun tersebut, akhirnya pemilik kebun itu insaf dan bertobat kepada Allah.¹

Al-Qur'an secara keras melarang penimbunan harta karena ketamakan dan kekikiran. Peringatan bahwa mencintai harta benda dan merindukan kekayaan serta bangga dengan harta kekayaan tersebut selalu menyebabkan manusia tersesat dan menghantarkan manusia ke jurang kehancuran. Nasib yang dialami pemilik kebun sebagai contoh orang-orang yang tidak bersyukur terhadap nikmat Allah. Kecaman-kecaman Allah kepada mereka yang ingkar dan azab yang akan menimpa mereka, Al-Qur'an adalah peringatan bagi seluruh umat.

A. Pengertian Kisah

Kisah berasal dari bahasa Arab قصة jamaknya قصص yang berarti cerita. Menurut Muhammad Ismail yang dikutip oleh Nashruddin Baidan, kisah berarti "hikayat dalam bentuk prosa yang panjang".² Sedangkan menurut Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, kisah berasal dari kata القصص yang berarti mencari atau mengikuti jejak.³ Dikatakan "قَصَصْتُ أَثْرَهُ" artinya: "saya mengikuti atau mencari jejaknya". Kata قصص dalam bentuk masdar, terdapat dalam Al-Qur'an surah *al-Kahfi* ayat 64:

فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

¹Al-Imam Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir al-Damasiqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2004), jld. 29, hlm. 70.

²Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 223.

³Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka LiterasiAntarNusa, 2011), hlm. 436.

Artinya: “Maka keduanya kembali (lagi) menelusuri jejak mereka.”

Adapun *قصة* merupakan akar kata (*maṣḍar*) dari *قَصَّ يَقْصُ*, yang secara *lughawi* konotasinya tak jauh berbeda dari yang disebutkan di atas. Menurut Nasaruddin Baidan, kisah adalah yang dipahami sebagai “cerita yang ditelusuri” seperti firman Allah Swt dalam surah *Yūsuf* ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَنْبَاءِ

Artinya: “(sesungguhnya pada berita mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal).”

Hukum *qiṣāṣ* (hukuman balasan) secara etimologi mengandung pengertian menelusuri atau mengikuti tapi khusus berkenaan dengan “*mengikuti darah dengan darah, bunuh dengan bunuh*, dan sebagainya.

Dari pengertian *lughawi* itu dan setelah memperhatikan kisah-kisah yang diungkapkan oleh Al-Qur’an, maka Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kisah Al-Qur’an adalah “informasi Al-Qur’an tentang umat-umat yang silam, para Nabi, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi”.⁴

Menurut Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *qiṣah al-Qur’ān* ialah kabar mengenai keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur’an melengkapi keterangan-keterangan tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, sejarah bangsa-bangsa, dan negeri-negeri juga menerangkan kebebasan-kebebasan dari kaum-kaum purba.⁵

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapat dipahami, bahwa kisah-kisah yang ditampilkan oleh Al-Qur’an itu tidak lain tujuannya adalah agar dapat dijadikan pelajaran, dan sekaligus sebagai petunjuk yang berguna bagi setiap orang yang beriman dan bertakwa dalam rangka memenuhi tujuan diciptakannya, yakni sebagai ‘*abdi* dan khalifah pemakmur bumi dan isinya. Selain itu kita dapat berkata, bahwa kisah-kisah yang dimuat dalam Al-Qur’an, semuanya cerita yang benar-benar terjadi, tidak ada cerita fiksi, khayal apalagi dongeng.

B. Garis Besar Kandungan Surah *al-Qalam*

⁴Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 223.

⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur’an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 179.

Kandungan surah *al-Qalam* menekankan pada sisi penguatan dasar-dasar akidah, penegasan tentang kenabian dan kerasulan, kebangkitan dan adanya hari akhir dan gambaran terjadinya hari kiamat.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, kandungan surah *al-Qalam* dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Penegasan dasar-dasar akidah Islam berupa kenabian dan kesesatan keyakinan orang-orang musyrik.
- b. Penjelasan tentang keagungan derajat dan akhlak Rasulullah Saw dan keburukan orang-orang kafir.
- c. Kisah yang menggambarkan keburukan orang-orang kafir.
- d. Argumentasi untuk membantah keyakinan kaum musyrikin.
- e. Perintah kepada Rasulullah untuk bersabar dan kemenangan yang dijanjikan kepada Nabi Muhammad Saw dan para pengikutnya.⁷

Hikmah dari kisah para pemilik kebun dalam surah *al-Qalam* harus dipahami berdasarkan keterkaitannya dengan garis besar kandungan surah *al-Qalam*. Dalam hal ini, ada dua arah pemahaman, yaitu di satu sisi merupakan perbandingan untuk menggambarkan keadaan orang kafir ketika itu, di sisi lain, cerita ini sekaligus sebagai pengantar untuk menjawab dan membantah beberapa poin kesesatan dari keyakinan orang-orang musyrik tersebut.

Keburukan akhlak yang disampaikan dalam Al-Qur'an terkait dengan orang kafir adalah mereka suka menghina, merintangi dan meremehkan kebaikan, dan berlaku kasar kepada yang lain. Semua karakter buruk tersebut didasarkan karena banyaknya harta dan anak-anak mereka, hal ini membuat mereka merasa berkuasa dan dapat berlaku sewenang-wenang kepada orang lain. Pada akhirnya, atas keburukan mereka itu Allah akan memberikan kehancuran tepat di hadapan wajah mereka. Perilaku orang-orang kafir tersebut sangat sesuai dengan karakter para pemilik kebun dalam cerita di pertengahan surat ini, yaitu orang-orang yang meremehkan serta berpandangan hina kepada orang-orang miskin yang meminta sedekah dari hasil kebun mereka. Keangkuhan mereka itu didasarkan pada rasa memiliki kekuasaan karena kekayaan mereka. Namun, pada akhirnya keangkuhan tersebut dibalas dengan kemusnahan kebun mereka di depan mata tepat pada

⁶Muhammad Hasbi Ash Shiddieqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 57.

⁷Muhammad Ibn Ahmad al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ghad al-Jadīd, 2014), jld. 18, hlm. 182.

hari di mana mereka merencanakan untuk menikmati hasil panen kebun tersebut. Hal ini sesuai dengan janji Allah akan membalas keburukan orang-orang kafir tersebut di hadapan wajah mereka langsung.⁸

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ (17) وَلَا يَسْتَأْذِنُونَ (18) فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِنْ رَبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ (19) فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ (20) فَتَنَادُوا مُصْبِحِينَ (21) أَنْ اغْدُوا عَلَيَّ حَزْبِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (22) فَانظُرُوا وَهُمْ يَتَخَفَتُونَ (23) أَنْ لَا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مَسْكِينٌ (24) وَغَدُوا عَلَى حَزْبٍ قَادِرِينَ (25) فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُونَ (26) بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ (27) قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسْتَجِونَ (28) قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ (29) فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَلَوْهُمْ (30) قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ (31) عَسَى رَبُّنَا أَنْ يُبَدِّلَنَا خَيْرًا مِنْهَا إِنَّا إِلَى رَبِّنَا رَاغِبُونَ (32) كَذَلِكَ الْعَذَابُ وَالْعَذَابُ الْأَجْرَةُ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (33)

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Mekkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari dan mereka tidak menyisihkan (mengucapkan, “*in syā Allah*”) lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur, maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita, lalu mereka panggil memanggil di pagi hari, “pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya.” Maka pergilah mereka saling berbisik-bisik, “pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun masuk ke dalam kebunmu. “Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin), padahal mereka mampu (menolongnya). Maka ketika mereka melihat kebun itu, mereka berkata, “sungguh, kita ini benar-benar orang-orang yang sesat, bahkan kita tidak memperoleh apa pun. “Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, “bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu).” Mereka mengucapkan, “Mahasuci Tuhan kami, sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim.” Lalu mereka saling berhadapan dan saling menyalahkan. Mereka berkata, “celaka kita! Sesungguhnya kita orang-orang yang melampaui batas. Mudah-mudahan Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik dari pada yang ini, sungguh kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita.” Seperti itulah azab (di dunia). Dan sungguh azab akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahui.

Secara umum, kisah-kisah di dalam Al-Quran dapat dibagi ke dalam tiga macam kategori yaitu kisah para Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw, kisah umat terdahulu yang bukan Nabi dan kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah Saw. Di antara sebagian kisah dalam Al-Qur’an adalah kisah yang disebutkan pada pertengahan surah *al-Qalam*. Kisah singkat tersebut seringkali disebut dengan kisah *Ashāb al-Jannah* atau kisah tentang para pemilik kebun. Kisah tersebut dinamakan demikian karena di dalamnya tidak disebut secara spesifik nama tokoh atau nama tempat yang menjadi latar cerita tersebut seperti kebanyakan kisah dalam Al-Qur’an.

⁸Muhammad Ibn Aḥmad al-Qurtubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān...*, hlm. 182.

C. Turunnya Surah *al-Qalam*

Surah ini merupakan surah *makkiyah*. Menurut Ibn 'Athiyah tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang status *makkiyah* tersebut. Namun sebagian ulama menyebutkan periwayatan berbeda. Al-Mawardi menyebutkan riwayat dari Ibn 'Abbas dan Qatadah bahwasanya tidak keseluruhan ayat dalam surah *al-Qalam* tergolong sebagai *makkiyah*. Berdasarkan riwayat tersebut, permulaan surah *al-Qalam* sampai ayat 16 merupakan ayat *makkiyah*, kemudian ayat 17 sampai dengan ayat 33 merupakan ayat *madaniyah*.⁹ Kemudian ayat 34 sampai dengan ayat 47 merupakan ayat *makkiyah*, lalu ayat 48 sampai dengan ayat 50 merupakan ayat *madaniyah*. Dua ayat terakhir merupakan ayat *makkiyah*.¹⁰

Menurut penjelasan al-Qurṭubī, tidak ada masalah perbedaan status *makkiyah* dan *madaniyah* antara penggalan awal surah dan kisah para pemilik kebun di pertengahan surah, kedua bagian tersebut tetap dapat saling berkaitan.¹¹

Kisah para pemilik kebun yang disebutkan dalam ayat 17 sampai dengan 33 diturunkan di Madinah pasca peristiwa perang badar. Adapun ayat 17 sampai dengan ayat 33 juga memiliki riwayat sebab turunnya secara khusus. Menurut riwayat Ibn Abi Hatim dari Ibn Juraij, bahwasanya Abu Jahal pada peristiwa Badar pernah berkata agar Nabi

⁹Yang dimaksud dengan ayat atau surah *madaniyah* ialah ayat atau surah yang turun di Madinah dan sekitarnya, ayat-ayat yang menyeru penduduk Madinah, dan ayat-ayat yang turun setelah peristiwa hijrah Nabi ke Madinah. Sedangkan karakteristik surah *madaniyah*, baik linguistik maupun tematis, adalah: 1) Gaya bahasanya panjang dan cenderung mengulas secara panjang lebar (*ithnāb*). 2) lafalnya mudah dan populer sangat sedikit mengandung lafal-lafal yang asing. 3) menggunakan gaya bahasa yang tenang dan argumentatif ketika berdiskusi dengan *ahlu al-Kitab*, dan menggunakan gaya bahasa sindiran tajam ketika berdebat dengan mereka. 4) berbicara secara panjang lebar tentang penetapan aturan hukum praktis, baik di tataran keluarga, masyarakat, negara, atau hubungan antar bangsa, baik di kala damai ataupun perang. 5) mengajak *ahlu al-Kitab* untuk mendiskusikan tentang akidah keagamaan yang salah. 6) menjelaskan tentang kesesatan orang munafik dan kedengkian serta rasa permusuhan yang mereka tutup-tutupi selama ini Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Quran...*, hlm 83. Lihat Subhi al-Shalih, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1988), hlm. 184.

¹⁰Muḥammad Ibn Ibrāhīm, *al-Taqrīb li Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Riyadh: Dār Ibn Khuzaimah, 2006), jld. 2, hlm. 370.

¹¹Untuk mengetahui dan menentukan *makki* dan *madani* para ulama bersandar pada dua cara utama: pertama, *simā'i naqli* (pendengaran seperti apa adanya). Dan kedua, *qiyās ijtihādi* (kias hasil ijtihad). Cara pertama, didasarkan pada riwayat sahih dari para sahabat yang hidup pada saat, dan menyaksikan turunnya wahyu; atau dari para *tabi'in* yang menerima, dan mendengar dari para sahabat, bagaimana, di mana, dan peristiwa apa yang berkaitan dengan turunnya wahyu. Sedangkan cara kedua, apabila dalam surah *makki* terdapat suatu ayat yang mengandung sifat *madani* atau peristiwa *madani*, dikatakan bahwa ayat itu *madani*. Dan apabila dalam surah *madani* terdapat suatu ayat yang mengandung sifat *makki* atau mengandung peristiwa *makki*, maka ayat tersebut dikatakan sebagai ayat *makki*. Bila dalam satu surat terdapat ciri-ciri *makki*, maka surah itu dinamakan surah *makki*. Demikian juga dalam satu surah terdapat ciri-ciri *madani*, maka surah itu dinamakan surah *madani*. Oleh karena itu, para ulama mengatakan: "setiap surah yang di dalamnya mengandung kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu, maka surah itu adalah *makki*. Dan setiap surah yang di dalamnya mengandung kewajiban atau ketentuan, surah itu *madani*. Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Quran...*, hlm. 82-83.

Muhammad dan para pengikutnya ditangkap dan diikat di bukit tersebut, dan tidak perlu dibunuh dulu. Hal ini menggambarkan keyakinan Abu Jahal bahwa mereka akan memenangkan peperangan tersebut. Namun rupanya mereka kalah hingga turunlah kelompok ayat 17 sampai dengan ayat 33 untuk menggambarkan kegagalan rencana Abu Jahal tersebut.¹²

Keterangan *asbāb al-nuzūl* seperti di atas juga disebutkan oleh al-Suyūṭī dengan jalur yang sama yaitu dari Ibn Abū Ḥatim, dari Ibn Juraij. Al-Suyūṭī menambahkan bahwasanya keterangan sebab turunnya ayat tersebut juga semakin mengindikasikan persamaan antara para pemilik kebun dan sebagian pembesar musyrikin Mekkah yang amat sangat yakin dengan rencana dan keberhasilan mereka.¹³

Kisah-kisah yang ditampilkan dalam Al-Qur'an adalah kisah-kisah yang dipaparkan dengan singkat, akan tetapi berisi muatan pelajaran yang kental. Menjadi objek kajian dan perhatian yang perlu digali berbagai hikmah dan pengetahuan yang tertanam di baliknya.

D. 'Ibrah dan Relevansi dari Kisah Pemilik Kebun dalam surat *al-Qalam* Ayat 17-33 dengan Konteks Kekinian

1. Orang sombong pasti celaka

Iblis diperintahkan untuk sujud kepada Nabi Adam A.s. Namun karena dia merasa lebih tinggi kedudukannya dari pada Nabi Adam, iblis menolak dengan angkuhnya. Dan hal ini dilakukan secara terang-terangan di hadapan Allah Swt.¹⁴ Hal ini Allah terangkan dalam surah *al-A'rāf* ayat 12. Iblis menentang perintah Allah dan menganggap dirinya lebih baik dari pada Adam. Keingkaran iblis terhadap perintah Allah Swt ini merupakan suatu penunjukkan kesombongan dirinya. Sombong berarti menolak kebenaran dan menganggap remeh sesuatu. Kesombongan merupakan penyakit dan perbuatan iblis. Inilah sebabnya mengapa iblis dikeluarkan dari surga oleh Allah Swt.¹⁵

¹²Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarā'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 62.

¹³Abdurrahman Ibn Abi Bakar al-Suyūṭī, *Lubab al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dar al-'Ilmi, t.t.), jld. 4, hlm.305.

¹⁴Hasiah, Mengintip Prilaku Sombong dalam Alquran, *Jurnal El-Qanuny*, Vol. 4, No. 2, Edisi Juli-Desember 2018, hlm. 192.

¹⁵Norjenah, Iblis dalam Perspektif Teologi Sayyid Qutb, *Teologia*, Vol. 25, No. 2, Juli-Desember 2014, hlm. 7-8.

Kemudian, akibat sombong akan kekuasaan dan kekayaan direpresentasikan oleh sosok Fir'aun dan Qārūn yang pada akhirnya Fir'aun ditenggelamkan Allah Swt ke dalam laut, dan hartanya dibenamkan ke dalam perut bumi. Begitu juga yang terjadi pada kisah pemilik kebun dalam surah *al-Qalam* akhir ayat 17 dan awal ayat 18 yang mengisyaratkan bahwa mereka sombong, karena harta dan materi yang mereka miliki benar-benar membuatnya tenggelam. Sehingga membawa celaka bagi mereka, ditimpa bencana dan dimusnahkan hasil kebun mereka oleh Allah.

Perilaku manusia modern saat ini tidak berbeda dengan zaman dulu, bahkan jauh lebih buruk karena didukung dengan berbagai fasilitas dan teknologi yang ada. Sungguh pilu bila manusia yang sudah mencapai tingkat pengetahuan dan teknologi seperti masa kini akan tetapi jiwanya tidak dilandasi dengan ajaran agama, akhlak, dan budi pekerti yang baik serta tidak diiringi dengan penghayatan nilai keimanan yang kuat akan menyebabkan manusia lupa diri, merasa tidak memerlukan orang lain, congkak, dan merasa serba bisa. Sikap seperti ini yang merusak kedudukan manusia di hadapan sang Khalik sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Inilah yang terjadi di negeri China sewaktu Presiden Xi Jinping mengatakan dalam pidatonya “Bahwa tidak ada sesuatu pun di muka bumi yang dapat menghambat laju perkembangan China”, dengan kata lain dia mengatakan “Tidak ada kekuatan” yang bisa mengguncang fondasi dari Negara yang hebat ini (China). Kalimat tersebut disampaikan dalam memperingati HUT ke-70 RRC.¹⁶

Inilah gejala keangkuhan politik yang melanda negeri tirai bambu tersebut. Sejatinya Allah menciptakan manusia dalam dua sisi yang berbeda yaitu kesadaran dan ke-egoan. Dengan berjalannya waktu sisi ego lebih dominan dalam kehidupan manusia, sehingga ego inilah yang melahirkan kebencian dan keserakahan yang akhirnya melahirkan kesombongan. Keserakahan adalah jurang maut yang menguras orang dalam upaya tanpa henti untuk memenuhi kebutuhan tanpa pernah mencapai kepuasan. Karena kesombongan dan keserakahan sedang disterilkan oleh virus sehingga membuat umat manusia yang dulunya bebas beraktivitas sesukanya sekarang menjadi seperti burung di dalam sangkar

¹⁶Novi Christiastuti, Peringatan 70 Tahun, Xi Jinping: Tak Ada Kekuatan yang Bisa Guncang China, *DetikNews*, <http://news.detik.com/internasional/d-4729166/peringatan-70tahun-xi-jinping-tak-ada-kekuatan-yang-bisa-guncang-china/2> (diakses 14 mei 2022)

yang tidak bisa terbang dan akhirnya merasakan gurihnya kekuatan alam yang diberikan oleh sang Khalik.¹⁷

Peristiwa pandemi Covid-19 yang menyerang hampir seluruh negara dan bangsa di dunia. Bahkan banyak negara maju yang turut menjadi korban. Kasus positif Covid-19 di dunia sekarang sudah mencapai 576,7 juta, dan mungkin akan bertambah setiap harinya. Virus corona ukurannya sangat kecil dan tidak dapat dilihat menggunakan mata telanjang. Meski sangat kecil, tapi penyebarannya mudah, cepat, dan sulit dideteksi. Dunia dibuat sibuk dengan wabah tersebut, mengisolasi para penderita dengan menempatkan mereka di ruang perawatan khusus dalam rumah sakit, mengadakan penelitian dan lain-lainnya.

Dalam hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menceritakan tentang hukuman bagi orang yang sombong.

حَدَّثَنِي إِيَّاسُ بْنُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِمَالِهِ فَقَالَ كُلْ بِيَمِينِكَ قَالَ لَا أَشْتَطِيعُ قَالَ لَا اسْتَطَعْتُ مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ قَالَ فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ. (رواه مسلم)¹⁸

Artinya: Dari Iyas bin Salamah bin al-Akwa' menceritakan kepada saya bahwa, ayahnya menceritakan kepadanya, bahwa seorang laki-laki makan di samping Rasulullah Saw dengan tangan kirinya, Lalu Rasulullah bersabda: "Makanlah dengan tangan kananmu, orang itu menjawab; 'saya tidak bisa.' Rasulullah Saw kemudian berkata (betul) kamu tidak bisa?" tidak ada yang mencegahnya kecuali karena sombong, perawi berkata, lalu orang tersebut tidak bisa mengangkat tangannya ke mulut (tidak bisa makan dengan tangannya).

Dia dihukum karena kesombongannya, inilah di antara bentuk hukuman di dunia bagi orang yang sombong. Karena sifat sombong terkadang menyebabkan seseorang tidak mau merubah tingkah lakunya yang tidak baik. Akibat sifat sombong, seseorang menjadi buta mata hatinya sehingga tidak bisa membedakan kebenaran. Kecongkakannya menganggap dirinya paling baik dan sempurna. Sombong itu milik Allah dan hanya Allah yang berhak, maka barang siapa yang berlaku sombong, secara tak langsung dia menandingi Allah. Allah akan memalingkan pandangannya dari orang-orang yang sombong.

2. Orang tamak (loba) dan bakhil (kikir) melakukan bermacam-macam tipu daya agar dapat mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya.

¹⁷Agus Fianuddin, Corona, *Serambinew.com*, 1 April 2020, <http://aceh.tribunnews.com/2020/04/01/cmcbk/> (diakses 14 Mei 2022).

¹⁸Abū al-Ḥusain Muslim al-Ḥajjāj al-Qusairī al-Nisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kairo: Dar al-hadis, 1991), jld. 1, hlm. 1599. Lihat juga Muhy al-Din Yahya bin Syaraf ibn Ḥasan bin Ḥusein ibn Jum'ah bin Ḥazm al-Nawawī al-syafī'i, *Ṣaḥīḥ Muslim Syarḥ al-Nawawī* (Beirut: Dār al-Kotob al-Ilmiyah, 1994), jld. 7, hlm. 57.

Tamak itu adalah adanya sifat kegelisahan dan keputus-asaan terhadap rahmat Allah Swt sehingga menimbulkan ketidakpuasan terhadap apa yang dimilikinya. Jadi pada prinsipnya tamak yang tercela adalah sifat yang dimiliki oleh manusia berupa keinginan memperbanyak harta, serta tidak ada kepuasan terhadap apa yang dimilikinya dengan tujuan untuk memperkaya diri sendiri.¹⁹ Demikianlah Allah menerangkan dalam surah *al-Ādiyāt* ayat 8.

Tidak ada larangan di dalam Islam untuk mendapatkan dunia, dan harta, karena dengan dunia orang bisa mendapatkan akhirat dan harta menjadi pemberi bukan peminta, karena manusia diciptakan di dunia ini untuk menjadi khalifah, dan dengan harta manusia menjadi pemberi bukan peminta. Namun, dengan syarat memperolehnya dengan hati yang lapang disertai dengan usaha yang halal, maka itulah yang akan mendapatkan berkah. Dan sebaliknya apabila memperolehnya dengan hati yang rakus, tamak dan dengan cara yang haram, maka harta itu tidak akan bermanfaat, dan itulah yang tidak dibolehkan. Karena harta yang dimiliki bukan hanya milik individu tetapi di dalam harta ada hak orang lain, maka diperintahkan untuk mengeluarkan zakat, infaq, dan sadaqah, karena memberi adalah lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dibanding dengan yang diberi.²⁰

حَكِيمٌ بَنُ حِرَامٍ يَقُولُ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ خُلُوةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِحَقِّهِ بُرِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى. (رواه مسلم)²¹

Artinya: Hakim bin Hizam, berkata; pernah saya meminta Nabi Muhammad Saw dan beliau memberi. Saya meminta lagi dan beliau memberi. Saya meminta lagi dan beliau memberi. Lalu Nabi Saw bersabda: "Harta ini adalah hijau dan manis, siapa yang mengambil sesuai haknya, maka dia akan diberi berkah, sebaliknya barang siapa yang memperoleh sesuatu (harta) dengan tamak maka tidak akan diberkahi, dan bagaikan orang yang makan tetapi tidak kenyang. Dan tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah."

Harta yang didapatkan oleh orang yang tamak tidak akan diberkahi oleh Allah Swt, baik di dalam kehidupan dunia, karena tidak dapat dinikmati dengan penuh ketenangan, maupun di dalam kehidupan akhirat, karena akan dipertanggungjawabkannya dan menjadi lawan di hari kemudian.

¹⁹Muhyidin Tahir, Tamak dalam Perspektif Hadis, "Jurnal al-Hikmah", Vol. 17, No. 1/2013, hlm. 16.

²⁰Sayyid Mahdi as Sadr, *Mengobati Penyakit hati Meningkatkan Kualitas Diri*, terj. Ali bin Yahya (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 45.

²¹Imām al-Ḥāfiẓ Abū al-Ḥusain Muslim al-Ḥajjaj Qursairī al-Nisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim...*, hlm. 381.

Ketamakan adalah ingin memperoleh banyak uang dan kekayaan, yang merupakan salah satu perilaku buruk yang dapat membawa kepada berbagai kejahatan dan dosa.²² Maka terjadilah korupsi, karena tamak maka terjadinya korupsi merasa hartanya kurang, lalu mencuri harta negara. Karena mengambil hak orang lain, dan kepentingan negara dengan cara yang tidak benar dan tidak sah (harta haram). Contohnya yang terjadi pada mantan ketua DPR Setya Novanto, dia terbukti mengintervensi proses penganggaran serta pengadaan barang dan jasa dalam proyek e-KTP. Setya Novanto pun divonis hukuman pidana penjara selama 16 tahun, denda Rp 1 miliar, subsider 6 bulan kurungan yang apabila tidak dibayar, kemudian jaksa menuntut pula hukuman tambahan berupa uang pengganti US\$7,3 juta, dan jaksa menuntut Setya Novanto untuk dicabut hak politiknya selama 5 tahun.²³

Jika dilihat Setya Novanto memiliki aset kekayaan mencapai ratusan miliar, berdasarkan data dari Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) di situs KPK pada tahun 2015, diketahui kalau mantan Ketua DPR RI itu memiliki harta mencapai Rp115 miliar dan US\$49.150 atau sekitar Rp706,7 juta.²⁴ Dengan demikian, maka tamak merupakan sifat cinta dunia. Sifat tamak mendatangkan banyak kerusakan, baik kerusakan pribadi, keluarga, masyarakat dan yang terbesar adalah kerusakan yang menimpa keagamaan seseorang disebabkan dunia lebih dicintai dari segalanya.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا ذُنْبَانِ جَائِعَانِ أُزْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ جَرِصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ. (رواه أحمد)²⁵

Artinya: Rasulullah Saw bersabda: “Dua serigala yang lapar yang dilepas di tengah kumpulan kambing, tidak lebih merusak dibandingkan dengan sifat tamak manusia terhadap harta dan kedudukan yang sangat merusak agamanya.

Sifat kikir dalam surah *al-Qalam* ayat 17-33 tentang pemilik kebun yang sangat relevan dengan kondisi di zaman sekarang ini adalah penyakit pelit yang banyak sekali terjadi di sosial masyarakat kota dan pedesaan sekarang. Akibat pelit juga mendorong

²²Sayyid Mahdi as Sadr, *Mengobati Penyakit hati...*, hlm. 45.

²³BBC Indonesia, Kasus E-KTP: Setya Novanto Dituntut 16 Tahun Penjara, Denda, dan Pencabutan Hak Politik Lima Tahun, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43579739> (diakses 19 Juni 2022)

²⁴Sigid Kurniawan, Intip Aset Milik Setya Novanto, Totalnya Capai Ratusan Miliar <https://www.wartaekonomi.co.id/read233549/intip-aset-milik-setya-novanto-totalnya-capai-ratusan-miliar> (diakses 19 Juni 2022)

²⁵Al-Imām al-Hāfiẓ Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah t.t.), jld. 12, hlm. 310. Hadis ini sahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2376; Ad-Darimi (II/304); Ibnu Hibban (no. 3218–At-Ta’liqātul Hisān); Ath-Thabrani dalam Mu’jamul Kabīr (XIX/96, no. 189) dan lainnya. Hadis ini disahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan lainnya. Lihat *Shahīh at-Targhīb wat Tarhīb* (no. 1710 dan 3250).

orang lain untuk memutuskan silaturahmi, sehingga banyak manusia terputus kekeluargaannya akibat pelit. Kerugian lain adalah berkurangnya jumlah teman dan renggangnya hubungan kekerabatan. Orang yang mempunyai sifat yang kikir akan dijauhi, karena orang menganggap tidak ada untungnya bergaul dengan orang yang kikir dan bakhil, bahkan sifat itu akan membinasakan dirinya dan orang lain. Demikian pula pelit pengaruh (tenar atau viral), yang selalu membuat orang tersebut takut direbut tenar atau viral oleh orang lain. Biasanya orang seperti itu hatinya dilanda ketakutan orang lain merebut pengaruhnya, akibatnya akan dijauhi teman-temannya, dan keluarganya.

Pelit bisa mendorong orang lain berbuat jahat, sehingga banyak kejahatan terjadi. Kejahatan yang diakibatkan oleh pelit antara lain munculnya berbagai usaha pihak yang merasa tidak bisa memanfaatkan harta yang dimiliki orang pelit. Tentu saja akan mendorong orang miskin yang melihatnya untuk merebut kekayaan orang pelit tersebut. Dengan demikian muncullah berbagai kejahatan, baik pencurian, perampokan, ataupun kejahatan lainnya. Begitu juga dengan ditimpa musibah yang dapat menghabiskan hartanya, seperti tenggelam, terbakar, atau lainnya.

3. Orang yang sombong dan melakukan tipu daya pasti akan kecewa dan menyesal

Dalam surah *al-Qalam* ayat 26-27, Allah memperlihatkan kepada umat manusia bahwa orang yang sombong dan melakukan tipu daya pasti akan kecewa dan menyesal. Penyesalan adalah sesuatu yang nilainya sangat relatif dan bersifat personal. Bagi seseorang, suatu kejadian, dan keputusan mungkin akan membuatnya menyesal, namun bagi orang lain hal tersebut bukanlah sesuatu yang pantas untuk disesali. Pada dasarnya, penyesalan akan datang ketika terjadi kesenjangan antara hasil yang diperoleh, dan hasil terbaik yang diharapkan oleh seseorang. Semakin senjang antara hasil yang diperoleh, dan hasil yang diharapkan, maka akan semakin dalam pula rasa penyesalan yang akan dirasakan oleh seseorang.

Begitulah yang terjadi kepada manusia, setiap orang pasti pernah merasakan penyesalan dalam hidupnya. Contohnya saja penyesalan dan permintaan maaf yang terlontar dari Andi Agustinus alias Andi Narogong terdakwa kasus korupsi dalam proyek pengadaan e-KTP yang merugikan Negara sebesar Rp. 2,314 triliun pada tahun 2017.²⁶

²⁶Yandi Mohammad, Penyesalan dan Permintaan Maaf Andi Narogong, Kompas.com, <https://beritagar.id/artikel/berita/penyesalan-dan-permintaan-maaf-andi-narogong> (diakses 28 Mei 2022)

Saya menyesal telah melukai perasaan seluruh bangsa Indonesia, di mana tadinya bangsa ini mempunyai cita-cita sangat mulia untuk program ketunggalan identitas yang membuat bangsa ini besar," ujar Andi dalam pleidoinya. Andi mengakui bahwa dia dan teman-temannya telah melakukan suatu perbuatan yang tercela. Andi berharap kasusnya ini menjadi pelajaran bagi dirinya dan orang lain. Dia berharap kejadian serupa tidak terjadi lagi di kemudian hari. Saya tidak menyalahkan orang lain. Saya tidak membela diri saya lebih sedikit, atau lebih banyak. Saya mengaku salah, dan menyesal atas kesalahan saya. Apa yang terjadi adalah teguran Tuhan lewat tangan KPK, tangan yang mulia, semoga saya menjadi manusia yang lebih baik," ujar Andi.

Akhirnya Andi harus menjalani hukuman penjara selama 8 tahun, dan harus mengembalikan uang negara ke KPK sejumlah \$2.150.000 AS dan Rp.1,1 miliar.

Salah satu langkah utama dalam menjauhi dan menghindari, bahkan menghilangkan sifat sombong adalah merenungi dosa-dosa yang ditimbulkannya. Sombong akan membawa manusia kepada hal negatif sehingga seseorang yang memiliki sifat sombong walaupun secuil atau seberat biji sawi tetap tidak bisa masuk ke dalam surga.

4. Pentingnya saling mengingatkan (menasihati) sesama dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan

Nasihat terkadang tidak selalu diterima dengan baik, tetapi itu tidak membuat kita berhenti memberi nasihat kapan pun dan di mana pun. Orang beriman akan selalu menerima nasihat dengan lapang dada karena sadar itu adalah bagian dari perbaikan yang bermanfaat baginya. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, dan berbangsa, budaya saling mengingatkan ini sangat penting. Agar manusia yang mengaku beriman kepada Allah Swt Tuhan semesta alam, sadar dan patuh serta selalu berada di jalan-Nya, dan tetap setia pada tuntunan Nabi Muhammad Saw.

Berbicara tentang mengingatkan, dan menasehati zaman sekarang adalah dakwah. Dakwah identik dengan aktivitas mengajak, dan menyerukan diri, keluarga, dan masyarakat kepada kebaikan, dan petunjuk. Kebaikan yang dimaksud adalah kebaikan yang mengarah kepada kebaikan hidup di dunia yang berlandaskan tuntunan dari Allah dan Rasulullah Saw.²⁷

Saling mengingatkan (menasihati) sesama dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan adalah sesuatu yang sangat penting. Sebagai contoh adalah kasus Angelina Sondakh mantan Puteri Indonesia tahun 2001, dan juga mantan anggota DPR. Elza

²⁷Aminudin, Dakwah Zaman Now, *Ejournal IAIN Kendari*, Vol. 1, No. 1, hlm. 1.

Syarief sebagai pengacaranya membongkar tabiat Angelina Sondakh sebelum menjadi mualaf. Angelina Sondakh terbiasa hidup terlalu glamor, sering belanja online sampai 1 miliar, tidak hanya boros belanja, juga kurang memperhatikan anak-anaknya, hingga Angelina juga pernah melakukan tindakan yang kurang terpuji.²⁸

Pada tahun 2011 nampaknya menjadi tahun yang sangat berat untuk Angelina Sondakh, di sebabkan saat itu dia terjerat kasus korupsi hingga harus mendekam di penjara dan dijatuhi vonis 10 tahun penjara, dan suaminya meninggal dunia karena serangan jantung. Namun, saat berada di dalam tahanan, Angelina Sondakh merubah seluruh gaya hidupnya dari glamor menjadi seorang mualaf yang taat, yaitu dengan menutup auratnya dan berhijab. Baru-baru ini Angelina dikabarkan telah berhasil menghafal 15 juz Alquran, kabar tersebut rupanya juga mencuri perhatian ustaz kondang, Yusuf Mansur. Menurut ustaz Yusuf Mansur, Angelina Sondakh ternyata tidak hanya menghafal Alquran, namun dia juga menyempatkan diri untuk menjadi pengajar Alquran di penjara bagi napidana yang lainnya.²⁹

5. Menyadari kesalahan dan segera bertobat serta mengharapkan anugerah-Nya dapat memberikan ketenangan dalam kehidupan

Di dalam Alquran, disintegrasi dan kehancuran suatu masyarakat seringkali dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan dosa, dan perbuatan-perbuatan amoral lain yang dilakukan oleh tangan-tangan manusia itu sendiri. Hidup mewah dan menggunakan harta secara berlebihan, tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang luhur adalah salah satu contoh perilaku yang dapat membawa bencana bagi masyarakat. Contoh lain dari perilaku dosa dan amoral yang dapat membawa musibah kehancuran bagi suatu masyarakat adalah eksploitasi³⁰

Misalkan penebangan hutan liar yang menyebabkan penggundulan hutan yang terjadi pada suku Sakai³¹ yang kini terancam eksistensinya. Dengan kedatangan mesin-

²⁸Andy Pribadi, Tabiat Angelina Sondakh Akhirnya Terbongkar, *Wartakota.tribunnews.com*, <https://wartakota.tribunnews.com/2020/04/19/tabiata-Angelina-Sondakh-akhirnya-terbongkar> (diakses 19 Juni 2022)

²⁹Sapto Purnomo, Angelina Sondakh Hafal Alquran 15 Juz, *Liputan6.com*, <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3143805/angelina-sondakh-hafal-alquran-15-juz> (diakses 19 Juni 2022)

³⁰Eksploitasi yang berarti politik pemanfaatan secara sewenang-wenang atau terlalu berlebihan terhadap suatu subyek eksploitasi, hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangkan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan

³¹Suku Sakai merupakan sekumpulan masyarakat yang terasing dan hidup masih secara tradisional, dan *nomaden* yang mendiami kawasan pedalaman Riau di Pulau Sumatera, Indonesia. Suku Sakai hidup menjauhkan

mesin industri dari perusahaan besar yang mendapat izin negara untuk menembus jantung hutan suku Sakai, maka terjadilah bentrokan antara pengusaha, dan suku Sakai yang tetap ingin menjaga hutan agar tetap lestari. Tapi suku Sakai tidak berdaya, dan hanya bisa melihat hutan mereka dihancurkan oleh PT Arara Abadi yang juga anak perusahaan PT Indah Kiat Plup dan Paper (IKKP). Masyarakat suku Sakai diusir di tanah kelahiran mereka, dan rumahnya dibakar oleh perusahaan tersebut yang mengeksplorasi hutan secara besar-besaran.³²

Hutannya yang asli Indonesia saat ini diperkirakan telah musnah sebanyak 72 persen. Setengah dari luas hutan yang tersisa sekarang pun terancam penebangan untuk komersial, kebakaran hutan, dan pembukaan hutan untuk lahan kelapa sawit.³³ Dari fakta tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Indonesia yang mengalami banjir setiap musim hujan akibat resapan air tidak ada, serta musim kemarau yang berkepanjangan dalam kurun waktu yang begitu lama, di samping itu hutan yang menjadi tempat resapan air sudah banyak ditebang, sehingga Indonesia menjadi lazim terkena banjir setiap tahun.

Dilihat dari kaca mata Al-Qur'an, banjir adalah bentuk kemurkaan Allah atau musibah dari Allah akibat kerusakan yang diperbuat manusia. Refleksi teologis demikian terlihat dari muatan ayat prolog banjir pada masa Nabi Nuh dalam surah *al-A'rāf* ayat 59-63, dan banjir pada masa Nabi Hud yang didahului oleh cerita/kisah pelaksanaan religius mengajak umat untuk beriman pada Allah dalam surah *al-A'rāf* ayat 65-71. Akan tetapi, umat kedua Nabi tersebut menolak ajakan religius tersebut. Perbuatan merusak alam ini, dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan *al-fasād*, yakni sebagai hasil dari ulah dan tindakan tidak bermoral manusia, yang akan berakibat malapetaka untuk manusia itu sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah *al-Rūm* ayat 41.

Menurut Al-Qur'an, ada korelasi timbal balik antara perilaku dosa manusia dan azab berupa bencana yang diturunkan Allah Swt kepada manusia, sebagaimana adanya korelasi antara perilaku yang baik (*ṣāliḥ*) dan kebahagiaan dan ketentraman yang mereka dapatkan di dunia ini. Allah Swt dengan tegas mengungkapkan dalam Al-Qur'an bahwa adanya korelasi perbuatan dosa manusia dengan azab yang diturunkan-Nya kepada manusia, hal

diri dari kehidupan masyarakat yang luas, dan moderen. Sebelumnya, Suku Sakai dinamai Orang Pebatin. Nama ini dikenal ketika Jepang menjajah Indonesia. https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Sakai (diakses 30 Mei 2020).

³²Agnes Rita Sulistiywati dan Ahmad Arif, "Runtuhnya Kearifan Suku Sakai," Bagian 2, *Harian Kompas*, 25 April 2007, hlm, 14.

³³*Harian Kompas*, Jum`at 4 Mei 2007..., hlm. 14.

ini sebagai *tazkirah* dan iktibar agar manusia dapat mempergunakan *qalbu* dan akal sehatnya sehingga mau melakukan perbuatan yang *ṣāliḥ* saja, serta menghindarkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Sebab dengan melakukan dosa, akibat buruk akan menyimpannya tidak hanya di dunia ini bahkan hingga ke akhirat kelak, bila tidak melakukan tobat atas perbuatan dosanya itu.

KESIMPULAN

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah sebenar-benarnya kisah, karena pasti selalu sesuai dengan kenyataan yang terjadi, mengandung nilai sastra dan makna yang tinggi. Selain itu, paling besar manfaatnya, kisah yang dituturkan tidak terlepas dari kehidupan manusia. Sehingga manusia dengan cepat mampu memahami isyarat tersebut. Berbagai kisah tentang kehidupan orang-orang terdahulu dalam Al-Qur'an serta konsekuensi dari perbuatan dan perilaku mereka, maka dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut; sehingga dapat menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan oleh umat yang lalu agar tidak terjadi lagi di masa kini, sehingga akan menjadi peringatan untuk kita agar senantiasa waspada.

Kisah dapat menggiring pada kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku, dan kisah juga mengandung logika dan memiliki kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) tentang suatu hal yang menjadi permasalahan kontemporer. Dan dapat di terapkan pada masa kini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imam Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir al-Damasiqi. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Bahrin Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2004. Jld. 29.
- Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Terj. Mudzakir AS. Jakarta: Pustaka LiterasiAntarNusa, 2011.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Muhammad Hasbi Ash Shiddieqiy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.

- Muhammad Ibn Ahmad al-Qurṭubī. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ghad al-Jadīd, 2014.
- Subhi al-Shalih. *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1988.
- Muhammad Ibn Ibrāhīm. *al-Taqrīb li Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Riyadh: Dār Ibn Khuzaimah, 2006. Jld. 2.
- Abdurrahman Ibn Abi Bakar al-Suyūṭī. *Lubab al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dar al-'Ilmi, t.t. Jld. 4.
- Hasiah. Mengintip Prilaku Sombong dalam Al-Qur'an. *Jurnal El-Qanuny*. Vol. 4. No. 2. Edisi Juli-Desember 2018.
- Norjenah. Iblis dalam Perspektif Teologi Sayyid Qutb. *Teologia*. Vol. 25. No. 2. Juli-Desember 2014.
- Wahbah al-Zuhailī. *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.
- Abū al-Ḥusain Muslim al-Ḥajjāj al-Qusairī al-Nisābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: Dār al-hadis, 1991. Jld. 1.
- Lihat juga Muhy al-Din Yahya bin Syaraf ibn Ḥasan bin Ḥusein ibn Jum'ah bin Ḥazm al-Nawawī al-syafi'i. *Ṣaḥīḥ Muslim Syarḥ al-Nawawī*. Beirut: Dār al-Kotob al-Ilmiyah, 1994. Jld. 7.
- Muhyidin Tahir. Tamak dalam Perspektif Hadis. "*Jurnal al-Hikmah*". Vol. 17. No. 1/2013.
- Novi Christiastuti. Peringatan 70 Tahun, Xi Jinping: Tak Ada Kekuatan yang Bisa Guncang China. *DetikNews*. <http://news.detik.com/internasional/d-4729166/peringatan-70tahun-xi-jinping-tak-ada-kekuatan-yang-bisa-guncang-china/2> (diakses 14 mei 2022)
- Agus Fianuddin. Corona. *Serambinew.com*. 1 April 2020. <http://aceh.tribunnews.com/2020/04/01/cmcbk/> (diakses 14 Mei 2022)
- Sayyid Mahdi as Sadr. *Mengobati Penyakit hati Meningkatkan Kualitas Diri*. Terj. Ali bin Yahya. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- BBC Indonesia. Kasus E-KTP: Setya Novanto Dituntut 16 Tahun Penjara, Denda, dan Pencabutan Hak Politik Lima Tahun. *BCC Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43579739> (diakses 19 Juni 2022)
- Sigid Kurniawan. Intip Aset Milik Setya Novanto, Totalnya Capai Ratusan Miliar. *Warta Ekonomi*. <https://www.wartaekonomi.co.id/read233549/intip-aset-milik-setya-novanto-totalnya-capai-ratusan-miliar> (diakses 19 Juni 2022)
- Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abū 'Abdillāh Ahmad bin Ḥanbal. *Musnad Imām Ahmad bin Ḥanbal*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah t.t. Jld. 12.
- Yandi Mohammad. Penyesalan dan Permintaan Maaf Andi Narogong. *Kompas.com*. <https://beritagar.id/artikel/berita/penyesalan-dan-permintaan-maaf-andi-narogong> (diakses 28 Mei 2022)
- Aminudin. Dakwah Zaman Now. *Ejournal IAIN Kendari*. Vol. 1. No.
- Andy Pribadi. Tabiat Angelina Sondakh Akhirnya Terbongkar. *Wartakota.tribunnews.com*. <https://wartakota.trinunnews.com/2020/04/19/tabiat-Angelina-Sondakh-akhirnya-terbongkar> (diakses 19 Juni 2022)

Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam

P.Issn: 1907-5553 | E.Issn: 2047-2787

Vol. 19. No.2, Desember 2022 | Hal 16-33

<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>

Sapto Purnomo. Angelina Sondakh Hafal Alquran 15 Juz. *Liputan6.com*.
<https://www.liputan6.com/showbiz/read/3143805/angelina-sondakh-hafal-alquran-15-juz> (diakses 19 Juni 2022)

Agnes Rita Sulistiywati dan Ahmad Arif. "Runtuhnya Kearifan Suku Sakai." Bagian 2.
Harian Kompas. 25 April 2007.